

PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI KECAMATAN UTAN SUMBAWA (PERSPEKTIF *BODILY HEXIS* SOSIOKULTURAL)

Muh. Jaelani Al-Pansori, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret

Jaelan_alpan@yahoo.com, ediyonosuryo@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak, Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak, dan pembawaan tubuh (*bodily hexis*) yang terpengaruh oleh bahasa lisan di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah masyarakat suku Sasak di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa NTB. Data berupa kata-kata atau kalimat yang diperoleh pada informan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik **observasi/pengamatan** untuk mengamati sosiokultural masyarakat suku Sasak dalam berinteraksi dengan partisipan; **Sadap** untuk menyadap interaksi sikap/bahasa antar masyarakat suku Sasak dengan Sasak maupun antara suku Sasak dengan Sumbawa; dan **Wawancara** dengan informan untuk memperkuat data-data yang telah terkumpul. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak adalah dengan mempersiapkan mental atau perilaku dan pikiran pada guyup Sumbawa agar lebih dominan menggunakan bahasa Sasak di dalam berkomunikasi baik dengan sesama suku Sasak maupun suku Sumbawa dan baik diranah keluarga maupun sosial; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa adalah faktor partisipan, suasana, dan topik; dan (3) Tindak pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak menjadi identitas masyarakat asli Sasak. Perilaku (pembawaan tubuh) mereka mengikuti secara langsung ketika mereka berinteraksi dengan sesama masyarakat Sasak maupun Sumbawa. Masyarakat Sasak ketika berbicara dengan bahasa bangsawan (halus) maupun ketika berbicara dengan orang yang lebih dihormati, tindak bahasa mereka selalu diikuti oleh tingkah laku/sikap yang disesuaikan dengan bahasa yang mereka lakukan.

Kata kunci: boidily hexis; sosiokultural; bahasa Sasak

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Terkait dengan hal itu, Bloomfield (dalam Sumarsono, 2007:18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai anggota-anggota masyarakat untu saling berhubungan dan berinteraksi. Di samping itu, adapun pengertian bahasa daerah, yaitu penamaan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang anggota-anggotanya

secara relatif memperlihatkan frekuensi interaksi yang lebih tinggi diantara mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak bertutur dalam bahasa daerah tersebut. Suku Sasak yang berada di Pulau Sumbawa bermukim di Desa Dalam, Desa Baru Kecamatan Alas dan beberapa desa lainnya yang tersebar di Pulau Sumbawa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya ekonomi, profesi, keluarga, dan sebagainya.

Dengan kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya interaksi dengan suku lain di sekitarnya, sehingga memungkinkan masyarakat tersebut menjadi bilingual (dua bahasa). Hal ini disebabkan karena terjadinya komunikasi yang saling mempengaruhi antara kedua suku tersebut. Selain itu, penentuan mitra tutur yang terlibat di dalam proses pemakaian bahasa, seperti pola pemakain bahasa berdasarkan usia, status sosial, etnis, dan sebagainya. Contohnya, pemakaian bahasa oleh penutur Sasak dalam ranah pertemanan dan mitra tuturnya berdasarkan etnis, yaitu sesama etnis (seusia, lebih muda, lebih tua) dan berbeda etnis (seusia, lebih muda, lebih tua).

Berdasarkan observasi awal dan fakta sementara di lapangan terhadap pemakaian bahasa Sasak di guyub Sumbawa peneliti melihat kondisi masyarakat pemakaian bahasa Sasak yang berada di guyub Sumbawa di dalam berkomunikasi baik antara suku Sasak maupun suku sumbawa terkadang terjadi campur kode maupun alih kode di dalamnya tanpa disadari. Mengenai alih kode Appel (dalam Chaer dan Agustina 2010:107) mendefinisikan alih kode sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi“. Jika Appel menyatakan bahwa alih kode terjadi antar bahasa. Sedangkan campur kode menurut Theander (dalam Chaer dan Agustina 2010:115) bahwa apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Keberlangsungan interaksi ditengah masyarakat Sasak di daerah Sumbawa yang mayoritas berbahasa etnis Samawa, menuntut penutur bahasa Sasak mempertahankan bahasanya. Sumarsono (2007:23) mengatakan bahwa dalam pemertahanan bahasa, guyub itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Jika para warga itu monolingual (ekabahasaawan) dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Pendapat tersebut memberikan penguatan bahwa pemertahanan bahasa masyarakat Sasak harus didukung dengan komitmen yang kuat dari penutur bahasa dalam berkomunikasi.

Komitmen inilah yang akan menjadikan secara individual dan kolektif akan menimbulkan karakteristik pembawaan tubuh (*bodily hexis*) masyarakat dalam mempertahankan budayanya, dalam hal ini bahasa Sasak. Teori Pembawaan tubuh (*bodily hexis*) Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan budaya masyarakat sasak dalam berinteraksi dan mempertahankan bahasanya di lingkungan masyarakat Samawa melalui pembiasaan-pembiasaan diri atau habitus yang melekat pada perilaku seseorang hingga mengendap dan tertanam kuat hingga cenderung mengarah pada

pembawaan tubuh, dimana bahasa mempengaruhi perilaku seseorang. Proses pembelajaran sosial yang menjadi asal-usul praktik, skema persepsi, konsepsi, dan aktivitas yang umum bagi seluruh anggota kelompok atau kelas yang sama, mampu melewati dari satu praktik ke praktik yang lain.

Hexis adalah kata Yunani artinya sama dengan *habitus* di dalam bahasa Latin. Pemikiran Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa *Habitus* adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Harker, dkk.2009: 13). *Habitus* adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut.

Sistem disposisi yang tahan lama (*durable*) dan dapat dipindah-pindah (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstrukturkan, yakni, sebagai prinsip yang menghasilkan serta mengatur praktik dan representasi yang secara objektif disesuaikan dengan hasil-hasilnya tanpa mengandaikan adanya pengarahan sadar kepada tujuan atau penguasaan secara sengaja terhadap upaya yang diperlukan untuk mencapainya. Secara objektif “diatur” dan “teratur” merupakan buah kepatuhan terhadap aturan, secara kolektif dapat diselaraskan tanpa merupakan hasil tindak pengaturan seorang konduktor (Harker, dkk. 2009: 13). *Habitus* yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu sebagai sistem disposisi yang menunjukkan adanya tiga hal yaitu : hasil dari tindak pengaturan yang dekat dengan adanya *structure*, cara berada, kondisi kebiasaan (khususnya yang berkaitan dengan tubuh), dan kecenderungan. *Habitus* seseorang yang begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. *Habitus* yang sudah begitu kuat dan telah tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai *Hexis*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak, Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak, dan pembawaan tubuh (*bodily hexis*).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah masyarakat pendatang (*Sasak*) yang menetap di pulau atau etnis Sumbawa NTB). Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2010:6) menjelaskan pendapatnya tentang jenis penelitian ”Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”. Jenis data dalam penelitian ini berupa data lisan baik kata maupun frasa yang dilisankan atau diucapkan oleh masyarakat suku Sasak sebagai wujud pemertahanan pemakaian bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

Data diperoleh dengan menggunakan teknik yaitu 1) teknik observasi/pengamatan , 2) rekam, dan 3) wawancara. Analisis data dengan

menggunakan teknik yaitu 1) teknik identifikasi data 2) klasifikasi data dan 3) deskripsi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Pemertahanan Bahasa

Menurut Allport (Chaer dan Agustina, 2010:150), sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sikap pemertahanan bahasa merupakan kesiapan mental pengguna bahasa didalam berkomunikasi, sesuai dengan pengalaman atau kebiasaan dan memberikan pengaruh kepada orang lain terhadap semua objek dan keadaan. Terkait sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, sikap pemertahanan bahasa Sasak dapat kita lihat ketika penutur A sebagai suku Sasak bertemu dengan penutur B sebagai suku Sumbawa. dalam kondisi seperti ini bahasa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi adalah lebih sering menggunakan bahasa penutur A atau bahasa Sasak. Hal tersebut terbukti sebagaimana yang dikatakan informan A kepada peneliti ketika diwawancarai seperti di bawah ini.

“Bagaimanakah bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa ? Oh... bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah dengan sikap lebih dominan menggunakan bahasa Sasak ketika berkomunikasi, baik dengan sesama suku Sasak maupun suku Sumbawa (wawancara, 15/12/2014)”.

Data tersebut menunjukkan, ketika penutur A sebagai suku Sasak, penutur B sebagai suku Sumbawa, dan penutur C sebagai suku Sasak, dalam kondisi seperti ini ketika berkomunikasi mereka lebih sering menggunakan bahasa A dan C atau bahasa Sasak. Sehingga penutur B juga terkadang ikut menggunakan bahasa Sasak walaupun bahasa Sasak yang digunakan tersendat-sendat tidak seperti penutur A dan C. Hal tersebut terbukti sebagaimana yang dikatakan informan B kepada peneliti ketika diwawancarai seperti di bawah ini.

“Bagaiman bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa ketika berada pada ranah keluarga, tetangga, dan sosial ? ya... kebetulan di sini atau di tempat ini merupakan mayoritas suku Sasak maka bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa ini adalah di dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Sasak karena dengan cara seperti itu mereka dapat mempertahankan bahasa Sasak yang berada di Guyub Sumbawa (Wawancara, 15/12/2014)”.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Pemertahanan Bahasa

Terkait hal itu, Fishman (dalam Aslinda-Syafyaha, 2010:6) menerangkan bahwa selain adanya faktor *linguistik* yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya, terdapat

faktor *nonlinguistik* yang mempengaruhi bahasa dan pemakaian bahasa yang terdiri dari faktor sosial dan *situasional*. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya; sedangkan faktor *situasional* terdiri dari siapa yang berbicara, dengan apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa. Terkait faktor *linguistik* dan *nonlinguistik* tersebut, adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada Dusun Santong, Dusun Taruna, dan Dusun Jotang Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, bahwa faktor yang mempengaruhi Sikap Pemertahanan Pemakaian Bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah faktor partisipan, suasana, dan topik.

Apabila dilihat juga dari segi partisipan, maka pemakaian bahasa Sasak oleh Suku Sasak di Kecamatan Alas akan digunakan apabila lawan bicaranya berasal dari Suku Sasak dan biasanya terjadi dalam suasana yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari percakapan berikut ini

Data 1. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dalam ranah keluarga di Dusun Santong

Percakapan	Terjemahan
A: “ <i>Kelaq sengaro e</i> ”.	A: Tolong dimasak.
B: “ <i>Ape? Wah ada te kelaq</i> ”.	B: Apa? Sudah ada yang dimasak.
A: “ <i>Ape ja’ kelaq de?</i> ”	A: Apa yang anda masak?
B: “ <i>Kol leq kulkas</i> ”.	B: Kol yang di kulkas.
A: “ <i>Nenngka tu borek ye. Nenngka aku ngela’ ye mah</i> ”.	A: Nanti kita cabut. Nanti sudah saya yang masak kalau begitu.
C: “ <i>Weh... kelor, rematik</i> ”.	C: Weh... kelor, rematik.
A: “ <i>Ee... jemberai nyaman de nan</i> ”.	A: Ee... sayur enak itu.

Percakapan di atas merupakan pemakaian bahasa Sasak yang terjadi dalam ranah keluarga di Dusun Santong. Peristiwa tutur tersebut terjadi antara kakak, adik, dan sepupu. Penutur A yang berusia 35 tahun berperan sebagai kakak, penutur B berusia 30 tahun sebagai adik, dan penutur C berusia 20 tahun sebagai sepupu. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Sasak campur Sumbawa. Hal ini disebabkan karena adanya kosakata bahasa Sumbawa yang ikut dipakai seperti *sengaro* ‘tolong’, *nengka* ‘nanti’, *jemberai* ‘sayur’, *de nan* singkatan dari *ade nan* ‘itu/yang itu’. Hal tersebut menandakan bahwa di dalam berkomunikasi di ranah keluarga dengan anggota keluarganya dalam situasi apapun mereka menggunakan bahasa Sasak campuran.

Data 2. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dalam ranah keluarga di Dusun Taruna

Percakapan	Terjemahan
A: "Andi". B: "We inaq". A: "Baitang ite aiq leq sumur juluk!" B: "Aok inaq. Mbe aneng amangku inaq?" A: "Ya lalo aneng kebon anak". B: "Sai bareng na?" A: "Si paman Sul me". B: "Piran na ulek?" A: "Nengka Ashar". A: "Ya ku lalo bait aiq juluh inaq". B: "Aok anak".	A: Andi... B: Iya ibu A: Tolong ambilkan ibu air dulu ke sumur! B: Iya ibu. Bapak pergi ke mana bu? A: Dia pergi ke kebun anak. B: Siapa temannya? A: Dengan paman Sul. B: Kapan Pulang? A: Nanti sore. B: Saya pergi ambil air dulu bu. A: Iya anak.

Percakapan di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi oleh partisipan antara ibu dan anak dalam ranah keluarga di Dusun Taruna. Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa dari segi partisipan, masyarakat Sasak di dusun tersebut menggunakan bahasa Sasak. Hal ini disebabkan karena partisipan di dusun ini jarang berkomunikasi dengan penduduk asli di kecamatan tersebut.

Peristiwa tutur tersebut terjadi antara ibu dan anak. Penutur A yang berusia 50 tahun berperan sebagai ibu dan penutur B berusia 19 tahun sebagai anaknya. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Sasak campur Sumbawa. Hal ini disebabkan karena adanya kosakata bahasa sumbawa yang ikut dipakai seperti *piran na ulek?* 'kapan dia pulang', *nengka ashar* 'nantinya'. Hal tersebut menandakan bahwa bahwa di dalam berkomunikasi di ranah keluarga dengan anggota keluarga dan dalam situasi apapun mereka menggunakan bahasa sasak campuran.

Data 3. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dalam ranah keluarga di Dusun Jotang.

Percakapan	Terjemahan
A: "nda kepeng aku ta.. ku mole susah aku ta ku sekolah ta". B: "to' na minak bero' ke?" B: "Aok". C: "ee... bolang e" A: "no mo beleng. Ee terong aceh nyaman ke? Anuk na po kelak santen" C: "piak pelecing aku ta" A: "ndek maik denan bibi" C: "lalo ko amat inak mu tone?" A: "jelas mo ginma".	A: tidak ada uang saya ini. Saya pulang susah saya ini saya sekolah. B: apakah tau membuat tomat? B: Ya C: ee.. bolang A: tidak usah bilang. Ee tomat enak ke? Yang itu saja dimasak dengan santan C: buat pelecing saya ini A: tidak enak itu bibi. C: pergi ke pasar ibu tadi? A: ya jelaslah.

Percakapan di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi oleh partisipan antara kakak, adik, dan bibi dalam ranah keluarga Dusun Jotang. Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa bahwa dari segi partisipan, masyarakat Sasak di duun tersebut menggunakan bahasa Sasak campuran Sumbawa. Hal ini disebabkan oleh karena partisipan di dusun ini sering atau pernah berkomunikasi dengan penduduk asli di kecamatan tersebut. Peristiwa tutur tersebut terjadi antara kakak, adik, dan bibik. Penutur A yang berusia 25 tahun berperan sebagai kakak dan penutur B berusia 20 tahun sebagai adik, serta C berusia 40 tahun berperan sebagai bibi. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Sasak campuran Sumbawa. Hal ini disebabkan karena adanya kosakata bahasa Sumbawa yang ikut dipakai seperti, “nda kepengku ta” ‘tidak ada uang saya ini’, “piaq pelecing aku ta” ‘membuat pelecing saya ini’, “lalo ko amat inaq mu tone?” ‘pergi ke pasar ibumu tadi?’. Hal tersebut menandakan bahwa di dalam berkomunikasi di ranah keluarga dengan anggota keluarga dan dalam situasi apapun mereka menggunakan bahasa Sasak campuran. Selain penggunaan bahasa Sasak dalam partisipan ada juga terdapat dalam berbagai suasana dalam berbagai topik pembicaraan yang senantiasa menggunakan bahasa Sasak dalam bertutur atau berkomunikasi baik sesama suku Sasak maupun suku Sumbawa.

Data 4. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dari segi usia dalam ranah lingkungan atau tetangga di Dusun Santong

Percakapan	Terjemahan
A: “ <i>Hidayah... Hidayah, ne ku badaq semendak. Ee... ape ne bakat ino?</i> ”	A: Hidayah... Hidayah.. ke sini saya beritahu sebentar. Ee.. apanya yang luka itu?
B: “ <i>Bakat? Mmm</i> ”	B: Luka? Mmm
A: “ <i>Ape siq ne nganuq ye?</i> ”	A: Dengan apa dia memuknya?
B: “ <i>Anu, ape aran ne?</i> ”	B: Anu... apa namanya?
A: “ <i>Linggis no</i> ”.	A: Dengan linggis?
B: “ <i>Aok, ine be wah kebong nana’ ne due kali pok-pok</i> ”	B: Iya.. ini saya bisulnya sudah bernanah, 2 kali pok-pok.
C: “ <i>Sai? Sai?</i> ”	C: Siapa? Siapa?
A: “ <i>Eni</i> ”	A: Eni
B: “ <i>Eni Embe?</i> ”	C: Eni Mana?
A: “ <i>Inaq ne</i> ”	A: Ibunya.
C: “ <i>Sai nganuk ye</i> ”	C: Siapa yang memukulnya?
A: “ <i>Semamaq ne</i> ”	A: Suaminya.
C: “ <i>Astagfirullahal adzim</i> ”	C: Astagfirullahal adzim.
A: “ <i>Linggis isiq ne nganuk ye</i> ”	A: Dia memukulnya dengan linggis.
C: “ <i>Linggis?</i> ”	C: Linggis?
B: “ <i>Aok, linggis beciq i</i> ”.	B: Ya, linggis kecil itu.
C: “ <i>E..e..e, embe mo yea inambi to?</i> ”	C: E..e..e, terus di mana ibumu?
B: “ <i>Araq ye to no, laguk ye mopo’ang ye kelambi ne</i> ”	B: Ada di sana, tapi dia sedang mencuci pakaiannya (suaminya)
A: “ <i>Muntu’ ne popo’ang ye. Coba’ eku ja’juang ku se ye berang</i> ”.	A: kenapa dicucikan pakaiannya? Coba kalau saya, sudah saya bawakan dia parang

Percakapan di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara penutur A, B, dan C di dalam ranah tetangga atau lingkungan di Dusun Santong. Di damping itu, penutur A berusia 30 tahun, penutur B berusia 15 tahun, dan penutur C berusia 40 tahun. Penutur dewasa (perempuan/laki) menyebut *kamu/anda* dengan sebutan *ide* ‘anda’; ketika orang dewasa (perempuan/laki) menyebut *kamu/anda* dengan lawan bicara yang sebaya (perempuan) atau orang yang lebih kecil (perempuan) dengan sebutan *bi* ‘kamu’; sebaliknya orang dewasa (perempuan/laki) menyebut *kamu/anda* dengan lawan bicara orang yang sebaya (laki-laki) atau orang yang lebih kecil (laki-laki) dengan sebutan *me* ‘kamu’. Di samping itu, dalam percakapan di atas terdapat beberapa kosakata bahasa Sumbawa yang di gunakan oleh penutur bahasa. Hal ini terlihat pada kata *muntu* ‘lagi’; *berang* ‘parang’.

Selain itu, adapun pemakaian bahasa Sasak oleh penutur bahasa Sasak di Dusun Taruna. Berikut ini contoh pemakaian bahasa Sasak dalam ranah tetangga.

Data 5. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dari segi usia dalam ranah tetangga di Dusun Taruna

Percakapan	Terjemahan
A: “ <i>Kan bi tulak?</i> ” B: “ <i>Iye belabur</i> ”.	A: Kenapa kamu kembali? B: Air bah.
A: “ <i>Ha? Masa? Pasti wah eler gerisak ku ino. Ku alo gita?juluq.</i> ”	A: Ha? Masa? Pasti pasirku sudah hanyut. Saya pergi lihat dulu.

Percakapan antara penutur A dan penutur B di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi dalam ranah tetangga atau lingkungan. Dalam percakapan di atas penutur A yang berusia 35 tahun bertanya kepada penutur B yang berusia 23 tahun. Dalam hal penyebutan *kamu/anda* oleh penutur tua (perempuan/laki-laki)-dewasa/remaja (perempuan/laki-laki) menggunakan kata ganti *bi* ‘kamu’, sama halnya ketika penutur dewasa (perempuan/laki-laki)-remaja (perempuan). Sedangkan unuk orang tua (perempuan/laki-laki) dengan lawan bicara orang dewasa/remaja (laki-laki) menggunakan kata ganti *me* ‘kamu’.

Data 6. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dari segi usia dalam ranah tetangga di Dusun Jotang

Percakapan	Terjemahan
A: “ <i>Kamu foto aku?</i> ” B: “ <i>Itu foto pak!</i> ” A: “ <i>No si ya Foto, ete rekaman bae si</i> ”.	A: kamu foto saya? B: itu foto pak! A: tidak dia foto, hanya mengambil rekaman saja.
A: “ <i>oww... ete rekaman</i> ”.	A: oww... menambil rekaman.
B: “ <i>ya si no si kuda</i> ”	B: ya dah tidak apa-apa.
A: “ <i>ya Allah</i> ”	A: ya Allah..
C: “ <i>Jatuh adiknya itu mabak brow. Di mana rumahnya Tini bibi?</i> ”	C: Jatuh adiknya itu mbak brow. Di mana rumahnya Tini bibi?
B: “ <i>di belakang</i> ”	B: di belakang.
C: “ <i>oww...</i> ”	

B: "kenapa bibi aja di sooting?"	C: Oww...
C: "semua si mana yang mau."	B: kenapa bibi saja disooting?
B: "sangkante bisoq jangan, kau-kau nan tama si."	C: semua sih, mana yang mau.
A: "untuk apa?"	B: sambil kita bersihkan ikan, kamu-kamu masuk juga sih.
C: "man ngambil data untuk skripsi."	A: untuk apa?
	C: mau mengambil data untuk skripsi.

Percakapan antara penutur A dan penutur B di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi dalam ranah tetangga atau lingkungan. Dalam percakapan di atas penutur A yang berusia 35 tahun bertanya kepada penutur C yang berusia 25 tahun namun penutur B yang berumur 32 lebih dulu memotong pertanyaan yang diajukan terhadap penutur C. Dalam hal penyebutan 'kamu' dan 'saya' oleh penutur tua (perempuan/laki-laki)-dewasa/remaja (perempuan) menggunakan kata 'kamu' dan 'aku' kepada yang lebih muda. Sedangkan untuk orang tua (perempuan/laki-laki) atau sederajat umurnyadengan lawan bicara orang dewasa/remaja (laki-laki menggunakan kata akhiran 'te' "kita" seperti kata 'sangkante' "sambil kita". Kata tersebut merupakan untuk memperhalus tutur kata dalam berbicara dengan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak adalah dengan mempersiapkan mental atau perilaku dan pikiran pada guyup Sumbawa agar lebih dominan menggunakan bahasa Sasak di dalam berkomunikasi baik dengan sesama suku Sasak maupun suku Sumbawa dan baik diranah keluarga maupun sosial; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa adalah faktor partisipan, suasana, dan topik; dan (3) Tindak pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak menjadi identitas masyarakat asli Sasak. Perilaku (pembawaan tubuh) mereka mengikuti secara langsung ketika mereka berinteraksi dengan sesama masyarakat Sasak maupun Sumbawa. Masyarakat Sasak ketika berbicara dengan bahasa bangsawan (halus) maupun ketika berbicara dengan orang yang lebih dihormati, tindak bahasa mereka selalu diikuti oleh tingkah laku/sikap yang disesuaikan dengan bahasa yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. *Pengantar Paling*

Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (Habitus x Modal).
Yogyakarta: Jalasutra.

Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pangaribunan, Tegor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.